

## Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja

Yahya H. Malailak

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: ymalailak37@gmail.com

Ebrianus Liwuto

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: ebriliwuto@gmail.com

---

### ABSTRACT:

The spiritual formation of a pastor or pastoral leadership is a gift and a calling from God to a leader. A leader/pastor can strengthen/guide young people in their spiritual growth to full maturity. Spiritual guidance for young people is not as easy as most people think, it is not just a weekly routine of attending worship and the responsibility as a leader in a church institution is considered complete. In the current context, people who live in cities with a thousand and one complex problems faced every day have their own challenges. The challenge for today's youth is technological change and advancement. Therefore, every young woman should get proper and correct guidance and mentoring in order to face this complex life. This complex life needs to be taken seriously by all parties, especially the church, so that young people are not trapped in a life that ultimately leads them away from God.

### ABSTRAK:

Peran Pembinaan rohani seorang gembala atau kepemimpinan pastoral adalah karunia dan panggilan Allah bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin/gembala dapat meneguhkan/membimbing pemuda-pemudi dalam pertumbuhan rohani mereka sampai pada tingkat kedewasaan penuh. Pembimbingan rohani bagi pemuda-pemudi tidaklah semudah yang dipikirkan kebanyakan orang, tidaklah sekadar rutinitas setiap minggu mengikuti ibadah dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam lembaga gereja dianggap selesai. Pada konteks ini, pemuda-pemudi yang hidup di perkotaan dengan seribu satu permasalahan kompleks yang dihadapi setiap hari memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut, bagi pemuda-pemudi masa kini adalah perubahan dan kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi mereka untuk tidak aktif bahkan jauh dari persekutuan dalam gereja. Oleh karena itu, setiap pemuda-pemudi seyogyanya perlu memperoleh pembimbingan, mendampingi, mengontrol dan mentoring, menjadikan mereka sahabat serta menempatkan mereka tepat dan benar guna menghadapi kehidupan yang kompleks tersebut. Kehidupan yang kompleks perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh semua pihak, terutama pihak gereja, agar pemuda-pemudi tidak terjebak dalam kehidupan pergaulan bebas yang pada akhirnya menggiring mereka jauh dari Tuhan.

### Key Words:

Leadership, Pastoral,  
Youth, Church Growth

### Kata Kunci:

Kepemimpinan, Pastoral,  
Pemuda,  
PertumbuhanGereja

## PENDAHULUAN

Pelayanan kepada pemuda seringkali kurang mendapat perhatian serius dari gereja. Kaum muda dianggap sebagai generasi penerus gereja ataupun tulang punggung gereja, masa depan gereja ada di tangan mereka, dan banyak istilah lain yang sejenis, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian, singkatnya mereka sering terabaikan. Namun fenomena yang terjadi, banyak gereja mengabaikan pemuda-pemudi dalam hal pembinaan pertumbuhan iman sejak dini. Oleh karena itu pembinaan rohani bagi pemuda-pemudi adalah sarana untuk membentuk karakter rohani sehingga mereka memperoleh keseimbangan antara pengetahuan umum dan spiritual dalam menghadapi kehidupan nyata. Berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah dengan cara memberdayakan potensi dan talenta yang ada pada mereka dengan cara yang baik dan benar.

Sesungguhnya, bila para pemuda-pemudi disiapkan sejak awal/sejak dini mengenal kasih karunia Tuhan melalui pelayanan gereja, tidaklah sesulit mereka yang sudah terlanjur mengenal tawaran dunia di luar gereja. Pemuda-pemudi yang sudah “hidup” dalam gereja lebih mudah untuk dibentuk, dididik, diarahkan, dibimbing guna pertumbuhan rohani dan karakter mereka. Tatkala mereka teguh di dalam iman kepada Tuhan dengan keteguhan tinggi, dapatlah diberdayakan potensi yang ada pada mereka dengan mengutus mereka guna menjangkau pemuda-pemudi lain di sekitar mereka. Dalam konteks perkotaan perlu disadari bahwa pemuda-pemudi memiliki peran penting untuk menjangkau sesama pemuda yang lain. Budaya pemuda-pemudi yang unik hanya dapat dipahami oleh sesama pemuda. Hal ini pun tidaklah semudah yang dipikirkan orang untuk menolong pemuda-pemudi. Karena itu, setiap pemuda-pemudi di dalam keluarga merupakan tanggung jawab keluarga untuk membimbing sebaik-baiknya sehingga tidak terjerumus dalam kehidupan bebas yang mengakibatkan mereka makin terperosok masuk ke dalam dunia gelap, dapat merugikan orangtua, keluarga, juga diri mereka sendiri, serta menghancurkan masa depan mereka bahkan masa depan gereja.

Pemuda-pemudi memiliki keunikan tersendiri di tengah-tengah kehidupan bergereja, dalam perspektif alkitabiah pemuda-pemudi di tempatkan sebagai pribadi yang potensial dan berkarakter. Pemuda-pemudi memiliki tempat/kedudukan di hadapan Allah, sebab Allah menciptakan pemuda-pemudi dengan tujuan penting, sehingga pemuda-pemudi perlu untuk menemukan tujuan hidupnya. Hal ini selaras apa yang dikatakan oleh Warren yang menegaskan bahwa menjadi apa yang Tuhan ciptakan untuk menemukan tujuan hidup.<sup>1</sup> Firman Allah kepada nabi Yeremia, “Janganlah katakan aku ini masih muda...” (Yeremia 1:7a). Kebenaran ini menjelaskan bahwa pemuda-pemudi memiliki peran penting dalam pelayanan untuk menjangkau pemuda-pemudi yang lain untuk menemukan tujuan hidupnya bahwa ia istimewa di mata Tuhan. Pratiwi menegaskan tentang keistimewaan pemuda

---

<sup>1</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005).

pemudi.<sup>2</sup> Bagi mereka, pemuda-pemudi adalah kesempatan berkreasi sampai menemukan jati diri dan cita-cita yang sesungguhnya. Hal ini berhubungan erat dengan karakteristik umur. Umur seperti ini menentukan keadaan psikologi seseorang.

Berkenaan dengan fase-fase umur, Gunarsa menyatakan muda-mudi mendapat julukan harapan bangsa atau bunga bangsa...ditambah dengan harapan orang tua dan harapan dari diri sendiri. Pemuda/i itu unik dilihat dari sisi lain, secara psikologi mereka pemuda awal usia fase 15-18 tahun memiliki sikap/sifat yang berbeda dengan pemuda pada fase 18-21 tahun.<sup>3</sup>

Pemuda-pemudi yang pada fase awal, kecenderungan memiliki keputusan, sikap, serta tindakan dalam tahap labil. Dalam kelabilan tersebut, maka perlu arahan dan bimbingan dari semua pihak yang terkait antara lain gereja, orang tua, guru, dosen serta mereka yang berusia lebih dewasa. Pada fase berikut, tentunya sudah lebih dewasa dalam hal berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan, oleh karena itu, mereka perlu terus dikontrol bahkan ditolong dalam hal pengembangan dirinya melalui orang yang lebih dewasa.

## **METODE**

Berdasarkan hakikat dari isu riset yang dihadapi, maka metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara wawancara terhadap narasumber untuk menggali dan mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan pendekatan analisis untuk memahami masalah dan fenomena secara subjektif. Metode ini digabungkan dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi lebih terfokus. Riset ini juga akan menggunakan proses induksi, di mana dengan pendekatan kualitatif yang dijabarkan dalam komponen-komponen indikator dari pokok masalah yang dapat menghasilkan konklusi yang berlaku umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena di lapangan terlihat bahwa kehidupan dari pemuda-pemudi menunjukkan bahwa ragu terhadap diri sendiri, merasa tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki pengalaman, tidak memahami talenta yang ada padanya, takut salah, tidak percaya diri, dan tidak mengerti tujuan hidup, bahkan minder karena usia masih muda yang menjadi alasan untuk tidak dapat tampil menjalankan tugas panggilan sebagai pemuda-pemudi gereja. Seperti Salomo berkata dalam firman Tuhan, “Maka sekarang ya Tuhan Allahku, Engkaulah yang mengangkat hamba-Mu ini menjadi raja menggantikan Daud ayahku, sekalipun aku masih sangat muda dan belum berpengalaman.” (I Raj. 3:7) Oleh karena itu, sangatlah penting untuk seorang gembala, pemimpin yang terus mendampingi/mentoring pemuda-pemudi guna peneguhan yang maksimal sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya. Peran gembala yang bilamana dilakukan dengan sentuhan-sentuhan, pendekatan-pendekatan, dan cara-cara yang tepat sasaran, maka para pemuda akan berkontribusi untuk pertumbuhan yang

---

<sup>2</sup>Knys Pratiwi, *Dunia Muda-Mudi*, (Jakarta: Kanisius, 1991).

<sup>3</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

sehat dan efektif, ketika pemimpin ataupun gembala melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

Pemuda-pemudi adalah generasi penerus/generasi mendatang yang akan melanjutkan kehidupan bergereja. Gereja Tuhan ada hari ini, karena pekerjaan Tuhan melalui orang tua-orang tua yang telah diberdayakan pada masa lalu.

Demikian halnya dengan perkembangan gereja ke depan ditentukan oleh pemuda-pemudi yang disiapkan secara mental dan rohaninya saat ini. Ketika menyiapkan mereka, diperlukan pemimpin yang telah memberikan hati dan seluruh eksistensinya bagi generasi penerus. Diketahui bersama bahwa, pemuda-pemudi yang dalam tahap labil dan rentan perlu adanya dukungan serta bimbingan dari orang dewasa dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani. Pemuda-pemudi merupakan aset gereja maupun aset sebuah bangsa. Oleh karena itu, sejak dini mereka disiapkan secara mental dan rohani, sehingga ketika mereka bertumbuh dan menjadi dewasa, memegang teguh kebenaran dan menjadi saksi bagi orang lain. Peran pemuda-pemudi dalam menjalankan tugas gereja khususnya menjalankan Amanat Agung, menjadikan segala bangsa murid-Nya bagi sesama pemuda. Sehubungan dengan tugas panggilan bagi pemuda-pemudi untuk menjangkau jiwa, ladang mereka sangat luas, yaitu komunitas pemuda itu sendiri. Pemuda-pemudi merupakan bagian dari anggota gereja yang perlu perhatian. Mereka adalah anggota gereja, tubuh Kristus yang dipersimpangan jalan, mereka memerlukan pertolongan guna membawa mereka kepada Tuhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, setiap pemimpin gereja secara organisasi mengambil sebuah sikap yang memediasi guna memberdayakan potensi dan kemampuan yang Tuhan tanamkan pada diri pemuda-pemudi. Melihat fenomena tersebut dan mengambil sebuah langkah guna menolong gereja serta gembala/pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada di dalam gereja, dalam hal ini komisi pemuda agar dapat diberdayakan potensi yang ada di dalam gereja pada porsinya.

### **Dasar Alkitab Bagi Optimalisasi Kepemimpinan Pastoral**

Tanggung jawab yang diemban oleh Adam/Manusia pertama dilakukan dengan baik. Allah memberikan mandat kepada Adam untuk mengelolanya dengan baik. Adam/Manusia pertama melakukan tugas panggilannya, hal ini terlihat dalam Kejadian 1:26-28. Dalam hal ini Adam berperan sebagai seorang pemimpin, guna menjadikan tanggung jawab yang telah diembannya, atas segala yang diciptakan oleh Allah yang ada di hadapannya.

Sendjaya menuturkan bahwa pemimpin dalam pelayanan tidak saja memiliki pengetahuan dan karakter tetapi juga menjadi pemimpin yang tidak minder, tidak apatis dan tidak sarkastis.<sup>4</sup> Pemimpin atau gembala harus memiliki peran pelayanan pastoral yang baik guna menuntun pemuda-pemudi dalam pelayanan gereja. Pembimbingan dan mentoring diperlukan oleh pemuda sehingga ketika ia dipercayakan untuk menjadikan pemimpin bagi

---

<sup>4</sup> Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004).

orang lain, maka perlu ada tuntunan, arahan, bimbingan guna melaksanakan tugas tanggung jawab dengan benar, efektif, efisien serta sehat. Ketika Samuel dipanggil menjadi penyambung lidah Allah bagi umat-Nya, maka Imam Eli, mendampingi, melatih, mempersiapkan Samuel untuk melanjutkan tongkat estafet, tugas yang selama ini dilakukan oleh Imam Eli. Ketika Tuhan memanggil Samuel untuk menyampaikan pesan, maka Samuel belum memiliki kepekaan sehingga dibantu, ditolong oleh Imam Eli dalam mengenal dan peka serta memahami panggilan Allah atas dirinya, yakni kepada bangsa Israel terlebih menepati janji-Nya terhadap anak-anak Imam Eli yang telah melakukan dosa terhadap Allah yaitu penghujatan yang dilakukan oleh anak-anak Imam Eli.

Salomo yang memiliki hikmat dan keberanian di atas rata-rata dari manusia lainnya, ketika menyadari bahwa orang muda perlu pendidikan yang tepat guna, sehingga hubungannya dengan Allah penciptanya dimaknai dengan benar dan bertanggungjawab atas panggilannya. Firman Allah melalui Salomo mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6) Dari pernyataan Amsal Salomo ini menegaskan bahwa ada tanggung jawab yang Tuhan telah tanamkan di hatinya agar para pemuda-pemudi tersebut memahami panggilannya dengan baik, benar, dan jelas. Sehubungan dengan hal ini, Maarjes Sasela dalam bukunya *Muda-Mudi Idaman di Tengah Krisis Zaman*, mengatakan: hikmat muda/I idaman adalah mereka yang memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya, tentang hubungannya dengan pencipta, orang tua dan sesamanya, dan memiliki kepribadian yang unggulan yang tidak mudah dipermainkan oleh ilah zaman atau ilah dunia, sehingga kehadirannya dapat membawa sejahtera bagi orang lain dengan menunjukkan perilaku yang positif dalam pergaulan yang dengan itu ia memiliki kekuatan untuk membangun diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas menerangkan bahwa, para pemuda-pemudi yang hidup di zaman ini, yang terus mengalami perubahan baik itu perubahan positif maupun perubahan pada hal yang negatif. Terlepas dari pengaruh perubahan itu sendiri pemuda/pemudi dapat mengontrol dirinya dan kehidupannya, agar walaupun pengaruh negatif dalam kehidupan serta perubahan yang begitu cepat dapat mempengaruhi bahkan menggilas mereka, yang belum siap akan pengaruh perubahan tersebut. Perubahan itu akan terus berjalan untuk menggilas, apa, siapapun dan bagaimana caranya. Namun pemuda-pemudi yang telah dipersiapkan, dilengkapi terlebih dahulu, maka akan dapat mampu berdiri di sana, untuk menghadapi tantangan ilah zaman tersebut, karena mereka tahu, memahami dan mengerti kebenaran ilahi yaitu: “Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat...” (Amsal 15:3) sehingga setiap keputusan, sikap perilaku pemuda/pemudi mencerminkan sikap yang patut, sikap kepantasan yang terekspresi, serta memahami dengan benar seperti Firman katakan, bahwa “setiap jalan adalah lurus menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah

---

<sup>5</sup>Maarjes Sasela, *Muda-Mudi Idaman Di Tengah-Tengah Krisis Zaman* (Jakarta: Novum Gracia Literatur, 2004).

yang meguji hati” (Amsal 21:2). Kebenaran ini meneguhkan para pemuda/pemudi bahwa jalan yang patut untuk dipilih adalah jalan kebenaran hanya ada pada Firman Allah. Dunia dapat saja menarik, mempengaruhi mereka namun jalan kebenaran yang diperoleh dapat meneguhkan mereka untuk berketetapan hati guna terus melakukan tugas panggilannya.

Dalam bagian lain Firman Tuhan berkata dengan jelas atas panggilan terhadap nabi Yeremia “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa, maka aku menjawab” Ah Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (Yeremia 1:5-6). Nabi Yeremia menyadari, bahwa ia masih sangat muda sehingga menurut Yeremia, ia tidak mampu dalam segala hal. Sebagai orang muda banyak hal yang mempengaruhi kehidupan sehingga ia berkata demikian. Hal-hal yang dikuatirkan nabi Yeremia antara lain karena usia yang masih belia, masih kurang pemahaman tentang kehidupan ini, dibanding dengan orang dewasa yang sudah melalui proses kehidupan yang panjang, secara pengalaman tentunya berbeda dengan mereka. Dalam hal mental mereka masih labil, dalam menghadapi tantangan kehidupan baik dari dalam diri mereka maupun dari luar.

Dengan adanya masalah dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda-pemudi maka dalam kelabilan tersebut secara pikiran dan perasaan, mereka merasa tidak mampu di dalam melaksanakan perannya. Dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi baik dari dalam diri sendiri, maupun dari lingkungan luar di mana mereka ada. Perasaan yang dimiliki atau dialami oleh para pemuda adalah dalam tahap wajar, alami, natural, yang pernah dialami oleh setiap pemuda. Oleh karena itu, dengan bantuan dan pertolongan dari pemimpin dapat menolong mereka guna bangkit dan tidak memandang rendah keberadaannya. Pemuda-pemudi harus menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini adalah karena kehendak Allah yang memilih, menetapkannya, sehingga pemuda-pemudi harus menyadari dengan sungguh-sungguh atas panggilan Tuhan bagi dirinya.

Ketika Tuhan Yesus memanggil keduabelas murid-Nya, ada tugas panggilan pelayanan mulia yang diemban oleh murid-murid tersebut, yakni memberikan kesejahteraan, kemaslahatan bagi mereka yang mengalami tekanan, penindasan, penganiayaan, kesesakan hidup, bahkan yang tidak berpengharapan. Ada tugas dan tanggung jawab yang Tuhan Yesus meletakkan di pundaknya untuk pergi guna memberikan kelegaan bagi orang yang berbeban berat dan mengalami tekanan serta penindasan. Amanat Tuhan Yesus ini yang harus dilakukan oleh setiap gembala, pemimpin di mana terutus ke dunia ini. Tanggung jawab gembala untuk mempersiapkan mereka sehingga terjun dalam ladang pelayanan yang sudah menguning dan siap untuk dituai. Sesuai dengan perintah dan teladan, Tuhan mengutus murid-murid-Nya, demikian para pemimpin/gembala mengutus pemuda-pemudi guna pergi menjala manusia (Mat 10:5-8). Ketika perangembala dilakukan dengan teladan Kristus sebagai gembala yang Agung. Gembala Agung menjaditela dan dan patron dari hasil karya

terbesar-Nya yaitu memimpin berdasarkan kasih yang tidak terbatas ini, kasih yang tidak bersyarat. Yakob Tomatala menyatakan dalam bukunya; *Par-Excellence Leadership-Memimpin dari HATI*, “Kepemimpinan Yesus Kristus, Ia memimpin dari HATI, Kepemimpinan Yesus Kristus, IA memimpin berdasarkan KASIH, Kepemimpinan Yesus Kristus, IA memimpin dengan kekuatan KEBENARAN dan KEBAIKAN”.<sup>6</sup> Kristus menjadi contoh sekaligus teladan bagi pemimpin atau gembala, ketika mengikuti teladan-Nya, maka akan ada hasil yang memuaskan, pelayan, pemimpin ataupun gembala dengan maksimal.

Panggilan Allah bukanlah hal yang mudah dan tidak ada perhatian khusus akan panggilan tersebut. Sebagai pemimpin Kristen atau gembala perlu dengan teliti dan seksama memperhatikannya dengan sungguh-sungguh sepanjang kehidupan sejarah. Sejarah banyak memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia sebagai acuan dan contoh untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan dan pelayanannya. Panggilan Allah untuk menjadi pemimpin atau gembala kadang diperlukan keberanian guna mengambil sikap untuk menomorduakan keinginan pribadi, atau golongannya. Panggilan menjadi seorang pemimpin, pelayan atau gembala tidak terlepas dari ketotalitasan kehidupan untuk pelayanannya. Ada pengorbanan, air mata, hak-haknya yang akan dipertaruhkan guna pelayanan, tanggung jawab yang diemban. Tuhan Yesus yang menjadi teladan, yang sempurna atas tugas panggilan pelayanan sebagai pemimpin pelayan. Eka Darmaputra, dalam bukunya, *Pemimpin yang Memimpin*, menyatakan “Seorang “pemimpinSejati” harus punya sikap mental seorang pelayan. Harus punya motivasi seorang abdi. Harus bersikap bertindak bak seorang hamba ialah pemimpin yang menghamba sekaligus hamba yang memimpin”<sup>7</sup> Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa kepemimpinan pastoral akan berhasil dalam pelayanannya, ketika ia menyadarinya dan terkonfirmasi atas panggilan Tuhan bagi dirinya. Ketika panggilan Tuhan direspons serta disikapi dengan benar di hadapan Tuhan, maka keberhasilan akan diperolehnya.

### **Memahami Dinamika Budaya Pemuda di Dunia Modern**

Kehidupan masyarakat di perkotaan sangat kompleks dan berbeda pula dengan kehidupan masyarakat di pedesaan. Masyarakat perkotaan memiliki lingkup lokasi yang luas dan mempunyai penduduk yang heterogen dalam segala hal. Keheterogenan dapat dilihat dari, bagaimana cara masyarakat perkotaan bersosialisasi, berinteraksi, gaya hidup yang kecenderungannya tidak peduli terhadap orang lain (individualistik) dalam kehidupan keseharian. Bagaimana masyarakat perkotaan berinteraksi dalam kehidupan, Robby I. Chandra menjelaskan bahwa masyarakat kota pada umumnya merupakan masyarakat yang pragmatis. Pragmatis bukan berarti, bahwa masyarakat kota tidak mau peduli tentang teori serta konsep dan hanya mencari penyelesaian masalah-masalah secara mudah. Pragmatis berarti bahwa masyarakat kota sangat berorientasi kepada suatu target atau tujuan yang

---

<sup>6</sup>Yakob Tomatala, *Par-Excellence Leadership Memimpin Seperti Yesus Kristus* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010).

<sup>7</sup>Eka Darmaputra, *Pemimpin Yang Memimpin* (Yogyakarta: Kairos, 2013).

hendak dicapai. Untuk mencapai hal tadi maka mereka mencegah dirinya terjebak ke dalam berbagai metode penyelesaian masalah yang hanya teoritis, konseptual serta tidak dapat diaplikasikan dengan efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Hal ini terjadi karena perkembangan informasi dan teknologi yang pesat, “memaksa” masyarakat perkotaan untuk memacu diri mengikuti perubahan tersebut. Perubahan dapat terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat memandang dari latarbelakang, status, suka, keturunan dan sebagainya. Perubahan dapat terjadi kapan dan pada generasi siapa, namun perubahan itu terus berubah dari waktu ke waktu.

### **Strategi Pelayanan Bagi Pemuda**

Doug Fields mengutarakan pertanyaan yang sekaligus bukunya berjudul “Apakah Kaum Muda dan Remaja Gereja memiliki tujuan.” Pertanyaan ini menjadi amat penting ketika dipahami secara serius, serta direnungkan oleh seorang pemimpin atau gembala. Doug Fields menjelaskan bahwa, seorang pemimpin dapat menciptakan berbagai program yang menarik, guna membuat para pemuda aktif, dalam semua kegiatan gereja. Program tersebut mewadahi pemuda dalam mengembangkan, menggali kreatifitas mereka. Selanjutnya Doug Fields menyatakan pernyataan bahwa meniru orang lain selalu akan membawa kepada kegagalan, disamping itu seorang pemimpin seharusnya tidak memiliki sifat yang sombong sehingga, merasa mampu dan tidak perlu meminta pertolongan. Sebaliknya didorong untuk bergantung langsung pada kuasa Allah untuk mengubah hidup dan memberi pengaruh yang kuat pada pelayanan yang dilakukan bagi kaum muda dan remaja.<sup>9</sup> Adapun strategi yang dilakukan oleh gembala sebagai seorang pemimpin dalam pelayanan terhadap pemuda adalah dengan menggunakan pendekatan pelayanan. Daniel Ronda menegaskan bahwa menegaskan bahwa anak muda perlu dilibatkan dalam ibadah. Gereja patut melibatkan pemuda dalam kegiatan seperti musik, ibadah, multimedia, tim kreatif dan pelayanan yang lainnya, karena mereka adalah orang-orang yang memahami pergumulan anak muda perkotaan dan juga mendidik mereka dalam pelayanan dengan pelatihan dan persiapan yang memadai.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Chandra menyatakan pendekatan antar pribadi membutuhkan analisis terhadap pribadi yang dapat berfungsi dengan baik di budaya perkotaan dan dapat menjangkau para pemuda guna menolong mereka menghadapi budaya perkotaan. Pendekatan persekutuan membutuhkan analisis terhadap jenis persekutuan yang tepat dan berfungsi dengan baik dalam menyediakan kebutuhan pemuda-pemudi serta menolong mereka dalam proses peralihan.<sup>11</sup> Pendekatan pribadi atau personal terhadap para pemuda bagi penjangkauan pemuda lain adalah sangat penting karena pendekatan ini bagaikan seorang sahabat yang mengkomunikasikan segala problema kehidupan kompleks yang sedang dihadapi. Akanfani,

---

<sup>8</sup>Robby I. Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern* (Bekasi: Binawarga, 1998).

<sup>9</sup>Doug Fields, *Purpose Driven Youth Ministry* (Malang: Gandum Mas, 2006).

<sup>10</sup> Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017).

<sup>11</sup> Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*.

menyatakan seorang pemuda kristen tidak hanya memperhatikan kerohanian dirinya sendiri, ia juga harus memperhatikan kerohanian orang-orang yang berada di lingkungan keluarga, agar kerohanian keluarga bertumbuh dan berbuah di dalam Tuhan Yesus. Memperhatikan kehidupan rohani keluarga menjadi bagian dalam tanggung jawab sebagai pemuda Kristen.<sup>12</sup> Pemuda juga berperan aktif dalam menjalankan perannya guna menjangkau keluarga (dari dalam) dan penjaangkauan pemuda lain (dari luar). Pendekatan pelayanan juga menyentuh jiwa dan perasaan pemuda sehingga mereka mengalami perubahan hidup dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Selain itu, pendekatan lain yang dilakukan ialah pendekatan kelompok/regu, dimana juga telah dikemukakan oleh Wagner menyatakan bila setiap anggota gereja berperan aktif dalam pelayanan maka dapat dipastikan gereja tersebut akan bertumbuh secara kualitas dan kuantitas para pemimpin juga terlibat dalam kegiatan yang patut diteladani yaitu melatih kelompok-kelompok. Merekalah yang memimpin dan mengorganisasi pelayanan di luar lingkungan gereja.<sup>13</sup> Dengan memaksimalkan potensi pemuda untuk terlibat dalam pelayanan, maka akan terjadi pertumbuhan gereja. Ndjau dan Selan mendukung pertumbuhan secara kualitatif dan kuantitatif, kedua hal ini sangat penting dan Tuhan Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh dewasa dalam kerohanian dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan.<sup>14</sup>

Di sisi lain gembala/pemimpin harus kreatif untuk mencipta suatu hal baru yang dapat menarik perhatian para pemuda/i untuk terlibat dalam semua kegiatan yang ada dalam gereja. Untuk itu, seorang pemimpin harus melibatkan, memberdayakan potensi pemuda guna menciptakan inovasi baru dalam melaksanakan program gereja.

### ***Langkah Strategis Peran Pemuda dalam Pertumbuhan Gereja***

Pemuda-pemudi adalah tulang punggung gereja pada masa yang akan datang. Karena itu, pemuda-pemudi diberdayakan berdasarkan kemampuan dan semangat yang ada padanya. Dengan memahami akan tanggung jawab besar dari Tuhan bagi pemuda-pemudi, maka beberapa hal yang harus diperhatikan dengan benar secara keseluruhan atas perintah Tuhan dalam (Matius 28:19-20) yang menyatakan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Mencermati pernyataan Tuhan Yesus di atas, berarti ada perintah bagi semua umat manusia yang percaya kepada-Nya. Apakah seorang dewasa, seorang tua, seorang pemuda, remaja, apakah orang miskin, orang kaya, atau seseorang dari etnis tertentu? Perintah tersebut bagi setiap orang yang telah diselamatkan secara sempurna. Perintah tersebut menjadi sebuah amanat bagi setiap orang

---

<sup>12</sup> Nehemia Akanfani, *Tanggung Jawab Pemuda Kristen* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat, 2006).

<sup>13</sup> C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peran Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1998).

<sup>14</sup> Tebun Ndjau and Urbanus Urbanus Selan, *Rahasia Pertumbuhan Gereja Korea* (Kemah Injil Indonesia Wilayah Kalimantan Timur, 1998).

percaya dari segala tempat dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehubungan dengan ini, Robby I. Chandra dalam bukunya *Menatap Benturan Budaya, Budaya Kota Kaula Muda dan Media Modern* menjelaskan pendekatan anatar pribadi membutuhkan analisis terhadap pribadi jenis apa yang akan dapat berfungsi dengan baik di budaya perkotaan serta dapat meraih kalangan muda untuk menolong mereka menghadapi budaya kota. Pendekatan persekutuan membutuhkan analisis terhadap jenis persekutuan yang dapat berfungsi baik dalam menyediakan kebutuhan muda mudi serta menolong mereka di dalam proses transisi mereka.<sup>15</sup>

Dari kutipan ini menegaskan bahwa, begitu penting pendekatan pribadi terhadap para pemuda guna memenangkan jiwa mereka bagi Tuhan dalam konteks modern. Pendekatan personal, persuasif seorang gembala terhadap mereka sangat bermanfaat, pendekatan tersebut dapat menyentuh jiwa, perasaan mereka. Ketika pendekatan ini dilakukan dan berhasil, rasa kedekatan ini bagaikan seorang sahabat sehingga dapat mengkomunikasikan segala problema kehidupan kompleks yang dihadapi. Pemuda-pemudi dapat mampu menghadapi proses transisi dari pemuda kepada seorang dewasa yang bertanggungjawab terhadap kehidupannya, gereja dan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Pengoptimalan kepemimpinan pastoral sebagai upaya meneguhkan peran pemuda-pemudi dalam mewujudkan pertumbuhan gereja, yang menjelaskan bahwa, metode mentoring dan pendampingan bagi pemuda-pemudi merupakan bentuk persiapan mereka guna menjalankan/ melaksanakan amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus merupakan tanggung jawab bagi semua orang percaya yang telah diselamatkan. Keselamatan tidak dapat, dipeoleh dari siapapun ataupun melalaui apapun, keselamatan hanya karena Anugerah di dalam Tuhan Yesus Kristus sekaligus menjadi tanggung jawab bagi segala orang percaya untuk memberitakannya.

Peran kepemimpinan sebagai mobilisator, penggerak, guna berupaya untuk memberdayakan pemuda-pemudi agar terlibat dalam pelayanan bagi pertumbuhan gereja. Pemuda-pemudi adalah “tulang punggung” dan masa depan gereja. Oleh karena itu pemuda-pemudi dikembangkan potensi dan talenta yang ada pada mereka serta diberdayakan dengan maksimal guna menggali, memunculkan bahkan disiapkan menjadi pemimpin gereja. Pemuda-pemudi diberdayakan secara maksimal sejak dini sehingga mereka dapat bertumbuh, bersinergi antara pertumbuhan fisik, mental dan secara khusus rohani. Pertumbuhan fisik itu alami, setiap orang akan mengalami fase yang disebut pertumbuhan jasmani. Pertumbuhan secara mental dan rohanipun membutuhkan orang-orang untuk menuntun dan mengarahkan serta mendorong untuk bertumbuh. Untuk itu dibutuhkan beberapa usaha yang dilakukan, antara lain: Pertama, Pengembangan kepemimpinan pastoral secara optimal guna

---

<sup>15</sup>Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*.

mempersiapkan generasi depan (pemuda-pemudi) yang dapat diandalkan. Kedua, Model pendekatan kepemimpinan pastoral yang dikembangkan guna menjangkau pemuda-pemudi melalui pendakata; mentoring, sahabat, pemuridan, pendampingan, mengontrol, mengevaluasi, guna memperoleh hasil yang maksimal. Ketiga, Mengoptimalkan semua potensi yang ada pada pemuda/i dalam gereja guna pengembangan gereja yang sehat dan penanaman gereja baru. Keempat, Pemuda-pemudi hari ini adalah tonggak gereja pada masa depan, oleh karena itu, gunakan semua potensi yang ada pada mereka dan berdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam terang firman Tuhan. Kelima, Memanusiakan manusia tidaklah mudah, untuk itu jangkau pemuda/i dalam gereja serta pandanglah mereka sebagai sahabat guna saling melengkapi dalam melaksanakan panggilan-Nya yang mulia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akanfani, Nehemia. *Tanggung Jawab Pemuda Kristen*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat, 2006.
- Chandra, Robby I. *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*. Bekasi: Binawarga, 1998.
- Darmaputra, Eka. *Pemimpin Yang Memimpin*. Yogyakarta: Kairos, 2013.
- Fields, Doug. *Purpose Driven Youth Ministry*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knys Pratiwi. *Dunia Muda-Mudi*. Jakarta: Kanisius, 1991.
- Ndjau, Tebun, and Urbanus Urbanus Selan. *Rahasia Pertumbuhan Gereja Korea*. Kemah Injil Indonesia Wilayah Kalimantan Timur, 1998.
- Ronda, Daniel. *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017.
- Sasela, Maarjes. *Muda-Mudi Idaman Di Tengah-Tengah Krisis Zaman*. Jakarta: Novum Gracia Literatur, 2004.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books, 2004.
- Tomatala, Yakob. *Par-Excellence Leadership Memimpin Seperti Yesus Kristus*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja Dan Peran Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.